

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Analisis Semiotika John Fiske: Membedah Makna Kehadiran dalam Film Beoning (2018)

Faries Naufal Akbar¹, Rakhmad Saiful Ramadhani², Ratnaningrum Zusyana Dewi³

Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: ruangdialektika1@gmail.com

Abstract : This research analyzes the meaning of presence in the film Burning (2018), directed by Lee Chang-dong. Using John Fiske's semiotic approach, the study deconstructs the signs that represent presence and absence within the ambiguous love triangle of Jongsu, Haemi, and Ben. The analysis is structured across Fiske's three levels of semiotics: the level of reality, representation, and ideology. Furthermore, the study connects the concept of presence to Jean-Paul Sartre's existentialist philosophy, particularly his ideas on existence, freedom, and nothingness. Employing a descriptive qualitative method, this research aims to contribute to the field of communication studies, specifically in film semiotics. Ultimately, it seeks to enhance audience critical literacy in interpreting cinematic symbols related to social class, gender, and human existence.

Submit: *Beoning, John Fiske Semiotics, Presence, Sartrean Existentialism, Film Analysis*

Review: *Abstrak : Penelitian ini menganalisis makna kehadiran dalam film Beoning (2018) karya Lee Chang-dong, yang diadaptasi dari cerita pendek Barn Burning oleh Haruki Murakami, menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Studi ini mengurai tanda-tanda yang merepresentasikan kehadiran dan ketiadaan dalam relasi segitiga antara Jongsu, Haemi, dan Ben melalui tiga level analisis semiotik: realitas, representasi, dan ideologi. Selain itu, penelitian ini mengaitkan konsep kehadiran dengan perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya mengenai eksistensi, kebebasan, dan ketiadaan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis pada ilmu komunikasi dan meningkatkan kemampuan kritis audiens dalam menafsirkan simbol sinematik terkait isu-isu kelas sosial, gender, dan eksistensi manusia.*

Kata Kunci : *Beoning, Semiotika John Fiske, Kehadiran, Eksistensialisme Sartre, Analisis Film*

PENDAHULUAN

Film telah lama diakui sebagai salah satu medium komunikasi massa paling kuat, yang melampaui fungsinya sebagai hiburan semata untuk menjadi sebuah artefak budaya yang merefleksikan dan bahkan membentuk realitas sosial. Melalui kombinasi kompleks dari narasi, visual, dan audio, film memiliki kapasitas unik untuk menyajikan realitas yang kompleks, membangun simbol-simbol yang sarat makna, dan menanamkan ideologi dominan secara halus ke dalam kesadaran publik. Di kancah sinema global, perfilman Korea Selatan telah menempatkan dirinya sebagai kekuatan kreatif yang tak terhindarkan,

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

terutama didorong oleh fenomena "**Hallyu**" atau Gelombang Korea. Sinema ini dikenal tidak hanya karena keberaniannya dalam mengeksplorasi genre-genre baru, tetapi juga karena kemampuannya menyajikan karya-karya yang kaya secara tematik dan berani dalam menyoroti isu-isu sosial yang pelik. Sutradara Lee Chang-dong adalah salah satu figur sentral dalam pergerakan ini, dengan film-filmnya yang secara konsisten menggali psikologi manusia dan menyoroti kondisi eksistensial individu yang terpinggirkan dari narasi arus utama. Karyanya dikenal karena pendekatan sinematiknya yang lambat, penuh keheningan, dan ambivalen, yang justru memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan makna yang lebih dalam dan menantang narasi yang telah mapan.

Beoning (2018) adalah salah satu karya Lee Chang-dong yang paling provokatif dan mendapat pujian internasional. Film ini diadaptasi dari cerita pendek "Barn Burning" karya penulis Jepang Haruki Murakami, yang dikenal karena gaya surealis dan penuh misterinya. Berbeda dengan adaptasi Hollywood yang sering kali menyederhanakan cerita, Lee Chang-dong justru merangkul ambiguitas dan ketidakpastian dalam naskah aslinya, mengubahnya menjadi sebuah "*psychological thriller*" yang bukan berfokus pada ketegangan konvensional, melainkan pada ketidakpastian dan krisis eksistensial yang menantang. Film ini berpusat pada dinamika yang tidak nyaman antara tiga karakter: Jong-su, seorang pemuda miskin yang berjuang untuk menjadi penulis dan mewakili generasi muda yang terpinggirkan; Hae-mi, tetangganya yang misterius, eksentrik, dan penuh mimpi; dan Ben, seorang pria kaya yang tampaknya sempurna, menawan, namun menyimpan aura ancaman yang tak terdefinisi. Ambiguitas naratif—khususnya hilangnya Hae-mi yang tiba-tiba—menjadi inti dari misteri film ini. Namun, film ini tidak bertujuan untuk memberikan jawaban yang pasti, melainkan untuk menggugah pertanyaan fundamental tentang persepsi, kenyataan, dan jurang pemisah yang semakin lebar antara kelas sosial. Film ini telah diakui secara luas, memenangkan FIPRESCI Prize di Cannes Film Festival, yang menunjukkan pengakuan terhadap kedalaman tematik dan keunggulan sinematiknya.

Meskipun film *Beoning* telah menjadi subjek dari banyak analisis, sebagian besar kajian cenderung berfokus pada satu aspek tunggal, baik itu kritik kelas sosial maupun interpretasi filosofis eksistensialisme secara terpisah. Pendekatan semacam itu, meskipun valid, berpotensi mengabaikan hubungan simbiotik antara kondisi sosial eksternal dan krisis psikologis internal yang menjadi inti dari film ini. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan sebuah pembaharuan metodologis dengan mengawinkan dua kerangka teoretis yang secara tradisional dianggap terpisah: semiotika sosio-kultural John

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Fiske dan filsafat eksistensialisme individualistik Jean- Paul Sartre.

Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih holistik dan komprehensif. Kerangka semiotika Fiske akan digunakan untuk membedah bagaimana tanda-tanda sinematik (pada level realitas, representasi, dan ideologi) mengkritik struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan kelas. Di sisi lain, filsafat eksistensialisme Sartre akan menjadi lensa untuk memahami dampak dari struktur sosial tersebut terhadap kondisi psikologis dan keberadaan individu. Pendekatan *dual-lens* ini memungkinkan kita untuk menganalisis tidak hanya apa yang direpresentasikan (misalnya, jurang antara si kaya dan si miskin), tetapi juga bagaimana representasi tersebut memicu krisis eksistensial pada karakter, yang diwujudkan melalui konsep-konsep seperti "itikad buruk" dan "ketiadaan" Sartre.

Melalui sinergi antara semiotika dan eksistensialisme ini, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial: Bagaimana film *Beoning* menggunakan tanda-tanda untuk mengkritik impunitas kelas atas? Dan bagaimana ketiadaan fisik seorang karakter (Hae-mi) menjadi simbol dari kekosongan eksistensial dan marginalisasi sosial? Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada studi komunikasi film dan meningkatkan literasi kritis audiens dalam menafsirkan simbol-simbol sinematik yang kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semiotika John Fiske. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali makna yang mendalam dari teks media, yaitu film *Beoning*, dan menyajikan hasil analisis secara rinci dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Dokumentasi: Data primer diperoleh langsung dari film, mencakup transkrip dialog, mise-en-scène, simbol, dan adegan-adegan kunci.
2. Studi Pustaka: Data sekunder dikumpulkan dari buku-buku teori semiotika Fiske, eksistensialisme Sartre, dan artikel ilmiah relevan untuk membangun landasan teoretis yang kuat.

Proses analisis data menerapkan tiga level semiotika Fiske:

- a) Level Realitas: Mengidentifikasi kode-kode sosial dan tanda-tanda konkret yang digambarkan dalam film, seperti latar tempat, properti, dan interaksi karakter.
- b) Level Representasi: Menganalisis bagaimana kode-kode realitas tersebut direkam dan disajikan melalui teknik sinematik, termasuk penggunaan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

kamera, pencahayaan, dan suara.

- c) Level Ideologi: Menginterpretasikan makna ideologis yang lebih luas yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, menghubungkannya dengan isu-isu sosial seperti kelas, gender, dan krisis eksistensial.

Proses analisis data menerapkan metode gabungan yang menggabungkan kerangka semiotika John Fiske dengan lensa filosofis eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Berikut adalah langkah-langkah detailnya:

Langkah 1: Identifikasi Tanda (Semiotika)

Pada **Level Realitas**, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda konkret yang digambarkan dalam film, seperti latar tempat, properti, dan interaksi karakter.

Pada **Level Representasi**, peneliti akan menganalisis bagaimana tanda-tanda realitas tersebut disajikan melalui teknik sinematik, termasuk penggunaan kamera (*long-shot*), pencahayaan, dan simbolisme visual.

Langkah 2: Interpretasi Makna (Eksistensialisme & Semiotika)

Makna dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi pada Level Realitas dan Representasi akan diinterpretasikan menggunakan konsep-konsep eksistensialisme Sartre.

Langkah 3: Mengaitkan dengan Ideologi (Semiotika)

Pada **Level Ideologi**, makna yang telah diinterpretasikan akan dihubungkan dengan sistem nilai yang lebih besar dalam masyarakat. Kontras kelas sosial, misalnya, tidak hanya dianalisis sebagai perbedaan status, tetapi sebagai kritik terhadap ideologi kapitalisme yang memberikan impunitas kepada kelas atas.

Simbolisme api akan diinterpretasikan sebagai metafora ideologis tentang bagaimana kekuasaan dapat menghapus eksistensi yang dianggap "tidak berguna" dalam sistem kapitalistik.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan Teori 8 Sequence karya Paul Gulino sebagai kerangka tambahan untuk menganalisis struktur naratif film. Teori ini membagi alur cerita menjadi delapan bagian yang saling terhubung, masing-masing memiliki tujuan naratifnya sendiri. Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi titik balik utama dalam cerita dan menganalisis bagaimana tanda-tanda semiotik Fiske berfungsi di setiap fase naratif, terutama pada momen-momen penting seperti hilangnya Hae-mi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotika film Beoning dengan fokus pada tanda-tanda yang merepresentasikan kehadiran dan ketiadaan, yang dikaitkan dengan perspektif eksistensialisme Sartre.

1. Analisis Semiotika John Fiske tentang Kehadiran dan Ketiadaan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Pembahasan ini mendalami bagaimana film Beoning secara visual dan naratif mengeksplorasi makna kehadiran dan ketiadaan melalui tiga tingkat analisis semiotika John Fiske. Film ini tidak hanya menempatkan karakter dalam ruang fisik, tetapi juga membangun makna yang lebih dalam tentang eksistensi mereka.

a) Kehadiran dan Ketiadaan Fisik: Kontras Kelas Sosial

1) Level Realitas:

Paju vs. Gangnam: Film ini secara visual menciptakan dikotomi tajam antara kehidupan Jong-su dan Ben. Paju, kota perbatasan yang kumuh, dikelilingi oleh ladang dan keheningan. Ini adalah tanda realitas sosial yang merefleksikan kemiskinan dan keterasingan. Di sisi lain, Gangnam adalah simbol kemewahan, dengan apartemen minimalis dan mahal, mencerminkan kekayaan dan modernitas. Kontras ini bukan sekadar latar belakang, melainkan sebuah kode sosial yang langsung dikenali penonton.

Properti sebagai Tanda: Properti juga berfungsi sebagai tanda. Mobil pikap Jong-su yang tua dan lusuh merepresentasikan perjuangan kelas pekerja, sementara mobil Porsche Ben yang mengkilap adalah tanda kekuasaan dan kekayaan yang diperoleh dengan mudah.

2) Level Representasi:

Ruang Kosong dan Long-shot: Sutradara Lee Chang-dong menggunakan teknik sinematik untuk memperkuat makna kehadiran dan ketiadaan. Ruangan kosong di apartemen Hae-mi setelah ia menghilang tidak hanya menandakan kekosongan fisik, tetapi juga kekosongan eksistensial yang ia tinggalkan. Penggunaan *long-shot* yang seringkali menempatkan karakter sendirian di tengah lanskap yang luas (seperti Jong-su di ladang) secara visual menekankan keterasingan dan keterpinggiran mereka.

Dialog dan Ketiadaan: Ketiadaan Hae-mi tidak hanya direpresentasikan secara visual, tetapi juga verbal. Ben dan Jong-su membicarakan Hae-mi, tetapi dengan cara yang berbeda. Ben membicarakannya dengan nada meremehkan, seolah-olah ia hanyalah sebuah pengalaman yang lewat. Jong-su membicarakannya dengan obsesi, mencoba untuk memvalidasi keberadaannya.

3) Level Ideologi:

Ketiadaan sebagai Marjinalisasi: Secara ideologis, ketiadaan Hae-mi adalah metafora yang kuat untuk marjinalisasi sosial. Dalam sebuah sistem di mana kekuasaan dan kekayaan adalah segalanya, individu dari kelas bawah (seperti Hae-mi) dapat dengan mudah menjadi tidak terlihat atau bahkan dihapuskan, tanpa meninggalkan jejak yang berarti bagi mereka yang berkuasa. Eksistensi mereka menjadi rapuh.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Kehadiran Hampa Ben: Kehadiran Ben, di sisi lain, juga merupakan kritik. Kehadirannya yang sempurna dan dikelilingi oleh kekayaan adalah topeng yang menyembunyikan kekosongan yang lebih dalam. Ia tidak memiliki ambisi, tidak memiliki ikatan emosional yang tulus, dan tidak memiliki makna yang otentik. Hal ini menyoroti bahwa kekayaan dan status tidak menjamin eksistensi yang bermakna.

b) Tanda Nonverbal: Kebebasan dan Kekosongan Eksistensial

1) Level Realitas:

Tarian Pantomim: Tarian pantomim Hae-mi adalah tanda nonverbal yang paling signifikan. Ini adalah tindakan di mana ia menciptakan sebuah objek (jeruk tangerine) yang tidak ada, hanya dengan imajinasinya. Tarian ini adalah representasi dari perjuangannya untuk eksis.

2) Level Ideologi:

Eksistensi Mendahului Esensi: Tarian Hae-mi dapat diinterpretasikan sebagai perwujudan dari gagasan Sartre bahwa **eksistensi mendahului esensi**. Manusia tidak dilahirkan dengan tujuan yang telah ditentukan, tetapi harus menciptakan esensinya sendiri melalui kebebasan. Hae-mi, dengan tarian dan mimpiya untuk menjadi seorang penari, berusaha mendefinisikan dirinya sendiri, terlepas dari latar belakang sosialnya.

Itikad Buruk (*Bad Faith*): Di sisi lain, Jong-su adalah contoh sempurna dari **itikad buruk**. Ia menolak untuk menerima kebebasan dan tanggung jawabnya sendiri untuk menciptakan makna hidupnya. Ia mengikat maknanya pada Hae-mi. Ketika Hae-mi menghilang, ia tidak mampu menghadapi kekosongan eksistensialnya sendiri dan malah mengalihkan tanggung jawab itu pada Ben. Pencarinya yang putus asa adalah sebuah pelarian dari kebenaran yang mengerikan: bahwa hidupnya, tanpa Hae-mi, terasa tidak berarti karena ia sendiri tidak pernah berani memberikan makna padanya.

c) Simbolisme Api: Impunitas Kelas Atas

1) Level Realitas:

Pembakaran Lumbung: Dalam narasi film, Ben mengaku memiliki hobi membakar lumbung yang "tidak berguna" setiap beberapa bulan. Pembakaran ini, meskipun tidak pernah kita lihat, adalah tanda yang sangat kuat.

2) Level Representasi:

Ambiguitas Visual: Hal yang paling penting adalah bahwa **kita tidak pernah melihat Ben membakar lumbung**. Ketiadaan visual ini adalah keputusan sinematik yang disengaja. Ini menciptakan ambiguitas, membuat penonton bertanya-tanya: Apakah Ben benar-benar membakar lumbung? Apakah dia berbohong? Atau apakah lumbung yang ia bakar hanyalah metafora? Ambiguitas ini adalah representasi dari ketidakpastian yang dialami oleh Jong-

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

su dan penonton.

3) Level Ideologi:

Metafora Impunitas: Secara ideologis, pembakaran lumbung adalah metafora yang kuat untuk impunitas yang dinikmati oleh orang-orang berkuasa. Ben dapat menghancurkan sesuatu (lumbung) atau seseorang (Hae-mi, secara implisit) tanpa jejak, tanpa konsekuensi, dan tanpa pertanggungjawaban. Ia dapat menghilangkan "kehadiran" yang ia anggap tidak berguna, sebuah kekuatan yang tidak dimiliki oleh Jong-su.

The Gaze Sartre: Konsep "**pandangan**" (*the gaze*) Sartre sangat relevan di sini. Ben memandang Jong-su dan Hae-mi bukan sebagai subjek yang setara, melainkan sebagai objek yang dapat ia mainkan atau singkirkan sesuka hati. Tindakan Ben membakar lumbung adalah manifestasi dari pandangan ini— sebuah tindakan kekuasaan yang merampas otonomi dan eksistensi orang lain.

2. Relevansi Teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Pembahasan ini menghubungkan secara lebih mendalam temuan semiotika dengan konsep-konsep eksistensialisme Sartre untuk menafsirkan makna yang lebih luas dari film.

a) Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Ketiadaan

Ketiadaan Hae-mi memaksa Jong-su dan penonton untuk menghadapi realitas eksistensial yang brutal. Menurut Sartre, manusia adalah makhluk yang terkutuk untuk bebas dan bertanggung jawab penuh atas makna hidupnya. Jong-su, alih-alih menggunakan kebebasannya untuk menciptakan makna baru setelah hilangnya Hae-mi, justru terjebak dalam obsesi dan penyangkalan. Ketiadaan Hae-mi menjadi ujian eksistensial bagi Jong-su, yang gagal ia hadapi secara otentik.

b) Kehadiran Orang Lain dan Pandangan (The Gaze)

Analisis terhadap hubungan Ben, Jong-su, dan Hae-mi dapat dilihat melalui konsep "**pandangan**" (*the gaze*) dari Sartre. Ben memandang Hae-mi dan Jong-su sebagai objek, bukan subjek yang setara. Pandangan Ben yang dingin dan penuh kuasa merampas otonomi mereka dan mengkategorikan mereka sebagai "**lain**" (*the Other*), sehingga memperkuat ketidakberdayaan Jong-su dan membenarkan tindakannya terhadap Hae-mi. Pandangan ini menciptakan konflik dan kekuasaan yang menjadi dasar narasi.

c) Itikad Buruk (Bad Faith) dan Pengakuan Diri

Itikad buruk adalah penolakan terhadap kebebasan dan tanggung jawab eksistensial. Dalam film, karakter Jong-su menunjukkan itikad buruk dengan menolak kebenaran bahwa ia adalah satu-satunya yang dapat memberikan makna pada hidupnya. Sebaliknya, ia menyandarkan makna hidupnya pada kehadiran Hae-mi dan Ben. Ketergantungan ini adalah penolakan terhadap

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

kebebasan eksistensial yang mutlak. Ben, di sisi lain, menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi orang lain, yang juga merupakan bentuk itikad buruk, di mana ia menolak untuk mengakui orang lain sebagai subjek yang setara.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membongkar lapisan-lapisan makna dalam film Beoning (2025) dengan mengintegrasikan dua pendekatan teoretis yang kuat: semiotika John Fiske dan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini adalah sebuah narasi multi-lapisan yang jauh lebih dalam dari sekadar sebuah misteri, melainkan sebuah kritik sosial dan meditasi filosofis yang tajam tentang kondisi manusia di era modern.

Secara lebih mendalam, ketiadaan Hae-mi yang menjadi pusat narasi tidak hanya berfungsi sebagai plot twist konvensional, tetapi sebagai metafora berlapis yang melampaui narasi film. Pada level sosial, ketiadaannya adalah cerminan dari marginalisasi dan keterhapusnya eksistensi yang dialami oleh individu dari kelas bawah. Dalam pandangan Ben, yang mewakili kelas atas, Hae-mi hanyalah sebuah "lumbung" yang bisa dihancurkan tanpa penyesalan, sebuah objek yang eksistensinya tidak memiliki nilai signifikan. Analisis ini mengungkapkan bahwa ketiadaan Hae-mi adalah kritik terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat kapitalistik, di mana kehadiran individu tidak ditentukan oleh kemanusiaannya, melainkan oleh status ekonominya.

Di sisi lain, ketiadaan Hae-mi juga merupakan manifestasi filosofis dari konsep ketiadaan (nothingness) Sartre. Dalam upaya Jong-su untuk "membayangkan" keberadaan Hae-mi, ia secara tidak sadar berhadapan dengan ketiadaan itu sendiri, yang pada akhirnya memicu krisis eksistensial yang menghancurkan. Karakter Jong-su adalah perwujudan dari tragedi "itikad buruk" (bad faith). Sebagai seorang pemuda yang terhambat oleh kondisi sosial dan ketidakmampuannya untuk mendefinisikan dirinya sebagai penulis, ia menolak kebebasan absolut untuk menciptakan maknanya sendiri. Sebaliknya, ia secara fatalistik melekatkan seluruh eksistensinya pada Hae-mi. Ketika Hae-mi menghilang, makna hidupnya ikut sirna, memicu kecemasan dan obsesi yang mengubahnya menjadi sosok yang terfragmentasi dan penuh amarah. Perjalanan Jong-su bukanlah perjalanan seorang pahlawan, melainkan sebuah studi kasus yang pedih tentang bagaimana tekanan sosial dapat menumpulkan kehendak bebas, menjebaknya dalam keputusasaan yang tak berujung.

Puncak dari kritik film ini terletak pada karakter Ben dan simbolisme api. Ben, yang secara semiotik direpresentasikan sebagai sosok "sempurna"

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

dengan gaya hidup mewah, adalah antitesis yang menakutkan bagi Jong-su. Kehadirannya yang penuh teka-teki justru merefleksikan kekosongan moral dan nihilisme yang tersembunyi di balik kekuasaannya. Tindakannya membakar lumbung dan pengakuannya yang dingin bahwa ia hanya membakar "lumbung yang tidak berguna" adalah metafora ideologis yang brutal. Api tidak hanya melambangkan penghancuran, tetapi juga impunitas absolut kelas atas yang dapat dengan mudah menghapus apa pun yang mereka anggap tidak berharga. Melalui simbolisme ini, Lee Chang-dong menggarisbawahi bahwa dalam sistem kapitalisme yang tidak adil, kekuasaan tidak hanya memberikan privilese, tetapi juga hak untuk menentukan mana yang berharga dan mana yang bisa dibuang tanpa konsekuensi, meninggalkan jejak ketiadaan yang tidak pernah terungkap secara hukum atau sosial.

Secara keseluruhan, *Beoning* adalah sebuah karya sinematik yang kompleks dan provokatif yang berhasil menjalin benang merah antara kritik sosial, psikologi manusia, dan filsafat eksistensialisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menantang audiens untuk memecahkan misteri hilangnya Hae-mi, tetapi yang lebih penting, untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna keberadaan, ketidakadilan, dan identitas di tengah dunia yang semakin absurd. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai cerminan kritis yang mengajak penonton untuk melihat lebih dalam dari apa yang terlihat, dan untuk mempertanyakan struktur kekuasaan yang membentuk realitas mereka. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya wacana filmologi dan mendorong studi-studi lanjutan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami kompleksitas narasi sinematik yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi yang tak ternilai dalam proses penyusunan artikel ini.

Pertama dan yang paling utama, ucapan terima kasih tulus penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Rakhmad Saiful Ramadhani sebagai pembimbing 1 (satu) dan Ratnaningrum Zusyana Dewi sebagai pembimbing 2 (dua). selaku dosen pembimbing. Bimbingan, saran, dan kritik yang konstruktif dari beliau berdua telah membuka wawasan baru dan mengarahkan penulis untuk terus menyempurnakan penelitian ini dari awal hingga akhir. Kesabaran dan dukungan tak henti-hentinya adalah inspirasi

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

terbesar.

Penghargaan khusus juga ditujukan kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan fondasi akademis yang kokoh bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perpustakaan Universitas Islam Majapahit, serta berbagai sumber daya online, yang telah menyediakan akses tak terbatas terhadap literatur, jurnal, dan buku yang esensial untuk penelitian ini.

Terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi pilar dukungan, sumber motivasi, dan cinta yang tak pernah habis. Serta kepada sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah berbagi tawa, diskusi, dan semangat selama masa perkuliahan.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan menjadi kontribusi kecil dalam dunia studi komunikasi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis tunggal FARIES NAUFAL AKBAR (FNA) bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan proses penelitian, dari perumusan ide, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan artikel ini.

REFERENSI

Buku

- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Khusna, N. (2017). *Jean Paul Sartre: Filsuf eksistensialisme imajinatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenada Media.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on*

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Ontology. Philosophical Library.

Setyo, A. W. (2011). *Filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Intrans Publishing.

Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.

Jurnal

Jin, D. (2016). The New Korean Wave: Transnational Cultural Power in the Age of Social Media. *Media, Culture & Society*, 38(7), 1083-1090.

Salsabila, N., & Aulia, A. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film *Parasite* (2019) dengan Analisis Semiotika Fiske. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 201–215

Sumber Film

Lee, C.-D. (Director). (2018). *Burning* [Film]. Pinehouse film.